



## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSISTENSI INDUSTRI GERABAH DI DESA GEBANGSARI KECAMATAN KLIRONG KABUPATEN KEBUMEN**

**Purnomo Adi, Hariyanto**

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima Maret 2022

Disetujui April 2022

Dipublikasikan April

2022

*Keywords:*

*Existence, Pottery Industry, Survival Strategy*

### **Abstrak**

Desa Gebangsari merupakan desa sentra industri gerabah di Kabupaten Kebumen. Pada zaman modern ini eksistensi industri gerabah terancam kerana kegunaan gerabah tergantikan oleh peralatan modern yang berbahan dasar plastik atau aluminium. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi industri gerabah di Desa Gebangsari dan menganalisis strategi bertahan perajin industri gerabah di Desa Gebangsari. Teknik analisis data yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif dengan persentase sederhana. Hasil penelitian menunjukkan 1) profil perajin gerabah di Desa Gebangsari paling banyak perempuan, rentang usia 51-56 tahun dengan tingkat pendidikan terakhir sekolah dasar, produksi gerabah dikerjakan dengan cara tradisional yang menjadi pekerjaan tetap secara turun temurun oleh perajin. 2) faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi industri gerabah yaitu: a) bahan baku mudah didapatkan dengan harga bahan baku sekali produksi Rp. 100.000-Rp. 200.000 b) bahan bakar tergolong mudah didapatkan dengan harga bahan bakar sekali proses pembakaran <Rp. 100.000 c) modal sebagian besar berasal dari tabungan pribadi perajin sebanyak 86% responden dengan besar modal yang dikeluarkan sekali produksi Rp. 100.000-Rp. 200.000 d) tenaga kerja berasal dari anggota keluarga sebanyak 88% responden e) pemasaran hasil produksi dijual melalui pengepul sebanyak 76% responden f) pendapatan perajin dalam sekali produksi <Rp. 1000.000 sebanyak 79% responden. 3) strategi bertahan perajin industri gerabah dengan cara memasarkan hasil produksi melalui pengepul dan membuat inovasi baru yaitu mengembangkan eduwisata, pinjaman modal produksi dari pengepul serta pemanfaatan jaringan sosial antar perajin dan tetangga sekitar untuk gotong royong dalam pembuatan gerabah.

### **Abstract**

Gebangsari is a village center for the pottery industry in Kebumen Regency. In this modern era, the existence of the pottery industry is threatened because the use of pottery has been replaced by modern equipment made from plastic or aluminum. The purpose of this study is to analyze the factors that influence the existence of the pottery industry in Gebangsari Village and analyze the survival strategies of pottery industry craftsmen in Gebangsari Village. The data analysis technique used is descriptive quantitative with a simple percentage. The results showed 1) the profile of pottery craftsmen in Gebangsari Village was mostly women, age range 51-56 years with the last education level of elementary school, pottery production was done in the traditional way which became a permanent job for generations by craftsmen. 2) the factors that influence the existence of the pottery industry, namely: a) raw materials are easy to obtain with the price of raw materials for a single production of Rp. 100,000-Rp. 200,000 b) the fuel is relatively easy to obtain with the price of fuel for one combustion process < Rp. 100,000 c) most of the capital comes from the personal savings of the craftsmen as many as 86% of respondents with the amount of capital spent once producing Rp. 100,000-Rp. 200,000 d) workers come from family members as much as 88% of respondents e) marketing of products sold through collectors as many as 76% of respondents f) income of craftsmen in one production <Rp. 1000,000 as many as 79% of respondents.

© 2022 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6285

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [geografiunnes@gmail.com](mailto:geografiunnes@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Industri kecil dijadikan sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan aktivitas ekonomi, produktivitas, dan peningkatan standar hidup. Berdasarkan Peraturan Menteri 64/M-IND/PER/7/2016 Industri Kecil merupakan Industri yang mempekerjakan paling banyak 19 (sembilan belas) orang Tenaga Kerja dan memiliki Nilai Investasi kurang dari Rp 1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Perkembangan industri kecil dan kerajinan yang intensif dapat mengurangi tekanan pengangguran serta dapat meningkatkan pendapatan (Muhammad Anwar Ibrahim, 1976).

Pengembangan kewirausahaan khusunya usaha kecil dan menengah di pedesaan bertujuan untuk mendorong daya saing, peningkatan struktur perekonomian daerah melalui pengembangan potensi dan produk unggulan daerah seperti halnya industri gerabah di Desa Gebangsari Kecamatan Klorong Kabupaten Kebumen.

Seni kerajinan gerabah adalah karya seni yang unik, dan karakteristiknya mengandung muatan nilai-nilai yang kompleks, serta mendalam yang menyangkut nilai estetik, simbolik, filosofis, dan fungsional (Gustami, 1992: 71). Gebangsari merupakan salah satu desa sentra kerajinan gerabah di Kabupaten Kebumen tepatnya di Dusun Krajan khususnya RT 2 dan RT 3. Keberadaan Industri Gerabah di Desa Gebangsari banyak menyerap tenaga kerja khususnya bagi penduduk Desa Gebangsari. Tetapi seiring berkembangnya zaman industri gerabah sebagai mata pencaharian sebagian warga Desa Gebangsari semakin menurun peminatnya. Berikut ini

adalah jumlah perajin industri gerabah di desa Gebangsari tahun 2017 hingga 2021.

**Table 1.** Jumlah Perajin Industri Gerabah di Desa Gebangsari.

No	Tahun	Jumlah perajin
1	2017	45
2	2018	45
3	2019	45
4	2020	43
5	2021	42

Sumber : Kantor Desa Gebangsari

Dari Tabel 1.1. Menunjukkan bahwa jumlah perajin gerabah di Desa Gebangsari terus mengalami penurunan pada tiga tahun terakhir. Tercatat sebanyak 42 perajin gerabah yang masih bertahan. Menurut Ida Susi Dewanti (2006:76) permasalahan sebagian besar industri gerabah berasal dari internal pengrajin gerabah sendiri yaitu kemampuan sumber daya manusia, produksi dan distribusi produk. Dalam hal ini diperlukan pengabdian masyarakat untuk membentuk masyarakat melalui ketampilan produksi gerabah, meningkatkan kualitas produk dan varian produksi gerabah, memperluas pasar serta efisiensi biaya produksi dan pemasaran.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi industri gerabah di Desa Gebangsari, dan menganalisis strategi bertahan perajin industri gerabah di Desa Gebangsari.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Gebangsari Kecamatan Klorong Kabupaten Kebumen. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh industri gerabah di Desa Gebangsari yang berjumlah 42, keseluruhan populasi dijadikan sampel penelitian, teknik pengambilan sampel dengan menggunakan

teknik sampel jenuh, teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis data yang

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

## HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Gebangsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen memiliki luas wilayah 136 ha yang terdiri dari permukiman dan pertanian. (Kecamatan Klirong Dalam Angka 2020). Desa Gebangsari pada ketinggian 18 Meter diatas permukaan laut dan bukan merupakan daerah pesisir yang mayoritas topografi didominasi oleh lahan pertanian dan permukiman penduduk. Berikut rincian penggunaan lahan di Desa Gebangsari berdasarkan (BPS Kecamatan Klirong Dalam Angka 2020):

NO	Penggunaan lahan	Luas (Ha)	%
1	Lahan sawah	67	49.26
	Sawah	67	
2	Lahan kering	69	50,74
	Permukiman	56	
	Tegalan	13	
	Jumlah	136	100

Sumber: Kecamatan Klirong Dalam Angka 2020

Desa Gebangari mempunyai luas wilayah 136 Ha yang terbagi atas lahan sawah dan lahan kering. Penggunaan lahan seluas 67 Ha atau 49,26% yang ada di Desa Gebangsari digunakan untuk kegiatan pertanian/sawah. Sedangkan penggunaan lahan kering seluas 69 Ha atau 50,74% yang digunakan untuk permukiman seluas 56 Ha dan tegalan seluas 13 Ha.

digunakan yaitu kuantitatif deskriptif dengan persentase sederhana. Adapun rumus sebagai berikut:

DP = Deskripsi presentase.

n = Jumlah jawaban sampel.

N = Jumlah seluruh sampel.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Profil perajin gerabah di Desa Gebangsari
  - a. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin Perajin

Table 3 Jenis Kelamin Perajin Industri Gerabah di Desa Gebangsari

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase %
Laki laki	5	12
Perempuan	37	88
<b>Jumlah</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui jenis kelamin perajin gerabah paling banyak adalah perempuan sebanyak 37 perajin atau 88% dari total perajin, sedangkan laki laki hanya 5 perajin atau sebesar 12%.

- b. Karakteristik Berdasarkan Umur perajin

Tabel 4 Umur Perajin Industri Gerabah di Desa Gebangsari

Umur	Frekuensi	Presentase %
< 30 tahun	1	2
30-40 tahun	5	12
41-50 tahun	13	31
51-60 tahun	14	34
>60 tahun	9	21
<b>Jumlah</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 4 diketahui perajin dengan usia rentang 51-60 tahun menjadi usia perajin paling banyak yaitu 14 responden atau sebesar 34 % dan rentang usia 40-50 tahun yaitu 13 responden atau 31%, sedangkan yang paling

sedikit pada rentang usia <30 tahun yaitu 1 responden atau sebesar 2%.

c. Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan Perajin

Table 5 Tingkat Pendidikan Perajin Industri Gerabah di Desa Gebangsari

Tingkat pendidikan	Frekuensi	Presentase %
SD/Sederajat	30	71
SMP/Sederajat	8	19
SMA/Sederajat	4	10
<b>Jumlah</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan tingkat pendidikan perajin paling banyak lulusan SD/Sederajat dengan 30 responden atau 71%, sedangkan paling sedikit lulusan SMA/sederajat dengan 4 responden atau 10% dan sisanya lulusan SMP/Sederajat dengan 8 responden atau 19%.

d. Karakteristik Berdasarkan Lama Usaha Perajin

Table 6 Lama Usaha Perajin Industri Gerabah di Desa Gebangsari

Lama usaha	Frekuensi	Presentase %
<20 tahun	6	14
20-30 tahun	11	26
>30 tahun	25	60
<b>Jumlah</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 6 dari 42 responden pada penelitian ini, diketahui responden paling banyak sudah berpengalaman >30 tahun yaitu sebanyak 25 responden atau 60%, sedangkan paling sedikit <20 tahun sebanyak 6 responden atau 14% dan dari responden pengalaman usaha 20-30 tahun sebanyak 11 responden atau 26%.

e. Karakteristik berdasarkan Asal Ketampilan Perajin

Tabel 7 Asal Ketrampilan Perajin Industri Gerabah di Desa Gebangsari

Asal ketrampilan	Frekuensi	Presentase %
Turun temurun	41	98
Pelatihan khusus	1	2
<b>Jumlah</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 7 dari 42 responden pada penelitian ini, diketahui responden para perajin gerabah mendapat ketrampilan membuat gerabah dari turun temurun yaitu sebanyak 41 responden atau 98%, sedangkan hanya 1 responden atau sebesar 2% yang pernah mengikuti pelatihan khusus.

f. Karakteristik Berdasarkan Status Pekerjaan

Tabel 8 Status Pekerjaan Perajin Industri Gerabah di Desa Gebangsari

Status pekerjaan	Frekuensi	Presentase %
Pekerjaan tetap	33	79
Pekerjaan sampingan	9	21
<b>Jumlah</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 8 diketahui paling banyak responden menjawab pekerjaan perajin gerabah sebagai pekerjaan tetap yaitu sebanyak 33 responden atau 79%, sedangkan yang menjawab sebagai pekerjaan sampingan 9 responden atau 21%. Perajin menjadikan pekerjaan tetap karena tidak memiliki pekerjaan lain selain sebagai perajin gerabah.

2. Faktor faktor yang mempengaruhi eksistensi industri gerabah

1. Bahan Baku

a. Cara Memperoleh Bahan Baku

Tabel 9 Cara Memperoleh Bahan Baku Industri Gerabah di Desa Gebangsari

Cara memperoleh bahan baku	Frekuensi	Presentase %
Membeli	35	83
Tanah sendiri	7	17
<b>Jumlah</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa cara memperoleh bahan baku gerabah paling banyak adalah dengan membeli sebanyak 35 responden atau 83%. Sedangkan sisanya menggunakan tanah sendiri 7 responden atau 17%.

b. Harga Bahan Baku Sekali Produksi

Tabel 10 Harga Bahan Baku Sekali Proses Produksi Industri Gerabah di Desa Gebangsari

Cara memperoleh bahan bakar	Frekuensi	Presentase %
Membeli	34	81
Kayu milik sendiri	8	19
<b>Jumlah</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa cara memperoleh bahan bakar proses produksi gerabah paling banyak adalah dengan membeli sebanyak 34 responden atau 81%. Sedangkan sisanya menggunakan kayu milik sendiri 8 responden atau 19%.

c. Harga Bahan Bakar Sekali Produksi

Tabel 11 Harga Bahan Bakar Industri Gerabah di Desa Gebangsari

Harga bahan bakar sekali produksi	Frekuensi	Presentase %
< Rp. 100.000	31	74
Rp. 100.000-Rp. 200.000	6	14
>Rp. 200.000	5	12
<b>Jumlah</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa harga bahan bakar paling banyak dengan harga <Rp 100.000 dengan 31 responden atau 74%.

c. Kemudahan Dalam Memperoleh Bahan Bakar

Tabel 12 Kemudahan Dalam Memperoleh Bahan Bakar Industri Gerabah di Desa Gebangsari

Ketersediaan bahan bakar	Frekuensi	Presentase %
Mudah	36	86
Sulit	6	14
<b>Jumlah</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Sumber Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan tabel 12 diketahui bahwa perajin gerabah dalam memperoleh atau membeli bahan bakar mengalami kemudahan sebanyak 36 responden atau 86%.

3. Modal

a. Modal Awal

Tabel 13 Modal Awal Industri Gerabah di Desa Gebangsari

Modal awal	Frekuensi	Presentase %
<Rp. 100.000	6	14
Rp. 100.000-Rp. 1000.000	32	76
>Rp. 1000.000	4	10
<b>Jumlah</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan tabel 13 diketahui bahwa jumlah modal awal yang dipakai perajin gerabah paling banyak sebesar Rp.100.000-Rp.1000.000 dengan 32 responden atau 76%.

b. Cara Memperoleh Modal

Tabel 14 Cara Memperoleh Modal

Cara memperoleh modal	Frekuensi	Presentase %
Modal sendiri	36	86
Modal meminjam di pengepul	5	12
Modal meminjam bank	1	2
<b>Jumlah</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Dari tabel 14 menunjukkan bahwa cara memperoleh modal perajin kebanyakan menggunakan modal sendiri/tabungan yang dimiliki oleh perajin gerabah yaitu 36 responden atau 86%.

c. Modal Sekali Produksi

Tabel 15 Besar Modal yang Dikelurarkan dalam sekali proses produksi

Cara memperoleh modal	Frekuensi	Presentase %
<Rp.100.000	5	12
Rp. 100.000-Rp. 200.000	33	79
>Rp. 200.000	4	9
<b>Jumlah</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Dari tabel 15 diketahui modal yang dibutuhkan perajin gerabah dalam sekali proses produksi yang terbanyak adalah Rp.100.000-Rp.200.000 sebanyak 33 responden atau 79%.

#### d. Kemudahan Dalam Memperoleh Modal

Tabel 16 Kemudahan Dalam Memperoleh Modal

Kemudahan memperoleh modal	Frekuensi	Presentase %
Mudah	36	86
Sulit	6	14
<b>Jumlah</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui perajin gerabah dalam mendapatkan modal industri gerabah mengalami kemudahan sebanyak 36 responden atau 86 %.

#### 4. Tenaga kerja

##### a. Jumlah Tenaga Kerja

Tabel 17 Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja	Frekuensi	Presentase %
Tidak memakai tenaga kerja	8	19
1 tenaga kerja	30	71
2 tenaga kerja	6	10
<b>Jumlah</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan tabel 17 diketahui sebagian besar industri gerabah di Desa Gebangsari memiliki 1 tenaga kerja dengan 30 responden

atau 71%, memiliki 2 tenaga kerja 6 responden atau 10%.

##### b. Asal Tenaga Kerja

Tabel 18 Asal tenaga kerja

Asal tenaga kerja	Frekuensi	Presentase %
Anggota keluarga	37	88
Tetangga	5	12
<b>Jumlah</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer tahun 2021

Dari Tabel 18 diketahui bahwa asal tenaga kerja industri gerabah di Desa Gebangsari paling banyak berasal dari anggota keluarga 37 responden atau 88% yaitu anak atau suami dari perajin.

##### c. Umur tenaga kerja

Tabel 19 Umur tenaga kerja

Umur tenaga kerja	Frekuensi	Presentase %
<50 tahun	8	19
>50 tahun	34	81
<b>Jumlah</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan tabel 19 menunjukkan bahwa umur tenaga kerja industri gerabah di Desa Gebangsari paling banyak adalah pada umur >50 tahun dengan jumlah responen 34 atau 78%, sedangkan <50 tahun sebanyak 8 responden atau 19%.

##### d. Biaya tenaga kerja

Hasil penelitian dilapangan mengenai biaya tenaga kerja yang dikeluarkan responden atau perajin industri gerabah di Desa Gebangsari untuk memberikan upah tenaga kerja senilai <Rp.50.000/hari yaitu 42 responden atau 100% dari total perajin yang memakai tenaga kerja.

##### e. Lama jam kerja

Industri gerabah di desa Gebangsari menurut seluruh atau 100% responden tenaga kerja mereka memiliki jam kerja 6-8 jam /hari.

## 5. Pemasaran

### a. Jumlah Gerabah Dalam Satu Bulan

Tabel 20 Jumlah Gerabah Selama Satu Bulan

Jumlah gerabah(unit)	Frekuensi	Presentase %
<200	6	14
200-500	32	76
>500	4	10
<b>Jumlah</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan tabel 20 Menunjukan bahwa jumlah gerabah yang dihasilkan industri gerabah di Desa Gebangsari dalam satu bulan paling banyak antara 200-500 unit yaitu sebanyak 32 responden atau 76%. <200 unit 6 responden atau 14%. Sedangkan >500 unit 4 responden atau 10%.

### b. Teknik pemasaran

Tabel 21 Teknik Pemasaran Gerabah

Teknik pemasaran	Frekuensi	Presentase %
Dijual ke pengepul	32	76
Dijual langsung ke pasar	10	24
<b>Jumlah</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan tabel 21 menunjukan bahwa teknik pemasaran industri gerabah di Desa Gebangsari dalam mendistribusikan hasil produksinya adalah dengan cara dijual melalui pengepul sebanyak 32 responden atau 76%. Sedangkan perajin yang langsung menjual hasil produksinya ke pasar sebanyak 10 responden atau 24%.

### c. Daerah pemasaran

## PEMBAHASAN

### 1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Industri Gerabah di Desa Gebangsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen

Hasil penelitian menunjukan bahwa perajin gerabah di Desa Gebangsari didominasi

Tabel 22 Daerah Pemasaran Gerabah

Daerah pemasaran	Frekuensi	Presentase %
Dalam kecamatan	11	26
Luar kecamatan	27	64
Luar kabupaten	4	10
<b>Jumlah</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan tabel 22 Menunjukan bahwa daerah pemasaran industri gerabah di Desa Gebangsari paling banyak adalah luar kecamatan yaitu sebesar 27 responden atau 64%. Daerah pemasaran dalam kecamatan sebanyak 11 responden atau 26%. Sedangkan yang paling sedikit daerah pemasaran luar kabupaten yaitu 4 responden atau 10%.

## 6. Pendapatan

Tabel 23 Pendapatan Bersih Perajin Sekali Produksi

Pendapatan bersih dalam sekali produksi	Frekuensi	Presentase %
<Rp.1000.000	33	79
Rp.1000.000-Rp.2000.000	6	14
>Rp.2000.000	3	7
<b>Jumlah</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan tabel 23 Menunjukan bahwa pendapatan perajin dalam sekali produksi paling banyak <Rp. 1000.000 sebanyak 33 responden atau 79%, Rp. 1000.000-Rp. 2000.000 6 responden atau 14% dan yang paling sedikit 3 responden atau 7% pendapatan >Rp. 2000.000.

oleh perempuan yaitu sebanyak 37 responden dengan rentang umur terbanyak 51-60 tahun, secara umum telah menempuh tingkat pendidikan tingkat SD/Sederajat sebanyak 30 responden dari total keseluruhan 42 responden.

Pengalaman usaha para perajin gerabah di Desa Gebangsari bisa dikatakan sudah berpengalaman dengan lama usaha >30 tahun sebanyak 25 responden. Usaha industri gerabah yang mereka jalankan sudah turun temurun yang dilaksanakan dan diajarkan oleh anggota keluarga sebelumnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi industri gerabah di Desa Gebangsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen meliputi bahan baku, bahan bakar, modal, tenaga kerja, pemasaran dan pendapatan. Faktor yang pertama dan penting dalam sebuah proses produksi yaitu bahan baku. Bahan baku industri yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tanah liat sebagai bahan dasar industri gerabah. Dari hasil wawancara terhadap 42 responden terdapat 35 responden yang menjawab cara memperoleh bahan baku dengan cara membeli ke orang lain ataupun ke perajin lain. Dalam setiap pembelian bahan baku industri dengan ukuran  $0,5 \text{ m}^3$  perajin membutuhkan uang Rp. 50.000, sedangkan untuk setiap proses produksi perajin rata-rata melakukan pembelian bahan baku sebanyak dua kali, jadi hasil penelitian dilapangan mengenai harga bahan baku sekali produksi paling banyak menjawab Rp. 100.000-Rp.200.000 yaitu 27 responden. Kemudahan dalam pengambilan bahan baku industri gerabah di Desa Gebangsari menurut seluruh responden mudah karena bahan baku banyak tersedia dan letaknya di wilayah Desa Gebangsari

Bahan bakar merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses pembakaran gerabah. Bahan bakar yang dipakai pada proses pembakaran gerabah yaitu serabut kelapa, pelepasan pohon kelapa, jerami, dan seresah

pohon bambu. Perajin gerabah di Desa Gebangsari dari 42 responden terdapat 34 responden memperoleh bahan bakar produksi gerabah dengan cara membeli. Pembelian bahan bakar dalam sekali proses produksi atau pembakaran 31 responden menjawab dengan rentang harga <Rp. 100.000. Kemudahan dalam memperoleh bahan bakar industri gerabah di Desa Gebangsari dari 36 responden menjawab mudah sedangkan 6 responden menjawab sulit. Beberapa kendala yang dialami perajin dalam memperoleh bahan bakar produksi gerabah salah satunya jika musim hujan, dimana bahan bakar akan basah dan susah kering karena terkena hujan dan tidak maksimalnya panas matahari.

Suatu industri faktor lain yang tidak kalah pentingnya yaitu modal. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan perajin gerabah di Desa Gebangsari menggunakan modal awal dengan rentang Rp.100.000-Rp.1000.000 sebanyak 32 responden, modal awal tersebut merupakan jumlah modal yang digunakan untuk pembelian alat dan bahan produksi. Asal modal yang digunakan oleh perajin sebagian besar adalah dari modal sendiri atau tabungan sendiri sebanyak sebanyak 36 responden, sedangkan yang lain modalnya berasal dari meminjam di bank atau pengepul. Sekali proses produksi perajin gerabah di Desa Gebangsari mengeluarkan modal rentang Rp.100.000-Rp.200.000. Modal tersebut merupakan modal yang digunakan untuk pembelian bahan baku dan bahan bakar dalam proses produksi, modal ini bisa dikatakan kecil mengingat industri gerabah merupakan industri kecil yang bersifat rumahan.

Tenaga kerja merupakan tenaga manusia yang dibutuhkan dalam proses

produksi suatu industri. Jumlah tenaga kerja yang dipakai oleh para perajin dari total 42 responden yang menggunakan 1 tenaga kerja sebanyak 30 responden, 2 tenaga kerja sebanyak 6 responden dan tidak memakai tenaga kerja 8 responden. Tenaga kerja tersebut semua berasal dari Desa Gebangsari sendiri baik berasal dari tetangga maupun anggota keluarga perajin. Umur tenaga kerja <50 tahun sebanyak 8 responden dan >50 tahun sebanyak 34 responden, umur tenaga kerja terbanyak >50 tahun karena mereka merupakan suami atau istri perajin, dimana umur perajin terbanyak dengan rentang usia 51-60 tahun. Biaya yang dikeluarkan perajin untuk memberikan upah tenaga kerja menurut seluruh responden <Rp. 50.000/hari. Hasil penelitian juga diperkuat oleh hasil wawancara langsung ke perajin gerabah dimana pemberian upah tenaga kerja mereka menyebutnya dengan istilah paron. Paron merupakan istilah yang digunakan perajin untuk memberikan upah ke tenaga kerja yaitu dengan membagi dua (perajin dan tenaga kerja) dari hasil pendapatan bersih industri gerabah yang dibuat oleh tanaga kerja.

Faktor lain yang mempengaruhi industri gerabah adalah pemasaran. Dalam suatu industri gerabah, kegiatan pemasaran adalah kegiatan melakukan penjualan dari hasil produksinya dan memperkenalkan hasil produksi dalam hal ini adalah produk berupa gerabah. Adapun jumlah gerabah yang dihasilkan dalam satu bulan yaitu 200-500 unit sebanyak 32 responden, banyaknya jumlah gerabah yang dihasilkan bagi tiap perajin berbeda tergantung tipe, ukuran, jenis dan jumlah tanaga kerja yang dimiliki oleh perajin. Pemasaran gerabah menurut hasil penelitian paling banyak luar kecamatan tetapi masih

dalam daerah Kabupaten Kebumen sebanyak 27 responden. Sisanya bervariasi ada yang didalam kecamatan bahkan ada juga yang sudah keluar kabupaten. Teknik pemasaran dari hasil penelitian sebanyak 32 responden menjual gerabahnya melalui pengepul. Beberapa kendala yang dialami perajin dalam pemasaran hasil produksi gerabah salah satunya yaitu mereka belum mampu memasarkan secara online atau melalui internet karena sebagian besar perajin tidak menggunakan handphone atau alat lain yang bisa digunakan untuk memasarkan produksi gerabah secara online. Padahal dengan adanya pasar online atau digital marketing perajin akan bisa membuka jaringan yang lebih luas dengan pihak yang menguntungkan. Selain itu teknik pemasaran dengan menjual gerabah ke pengepul memiliki kekurangan karena harga produk gerabah akan lebih murah jika dibandingkan dengan perajin yang menjual hasil produksinya ke pasar atau konsumen.

Pendapatan merupakan faktor yang mempengaruhi eksistensi industri gerabah di Desa Gebangsari yang terakhir. Pendapatan dalam penelitian ini adalah keuntungan perajin gerabah dalam sekali proses produksi setelah dikurangi modal sekali produksi yang meliputi biaya pembelian bahan baku dan pembelian bahan bakar. Pendapatan perajin dalam sekali proses produksi atau sekali proses pembakaran diketahui sebanyak 33 responden menjawab dengan rentang <Rp. 1000.000. Sedangkan dalam sebulan mereka biasanya melakukan pembakaran sebanyak dua kali.

## 2. Strategi Bertahan Perajin Industri Gerabah di Desa Gebangsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen

Strategi industri gerabah di Desa Gebangsari yang pertama yaitu dengan

memanfaatkan jaringan pemasaran. Proses pemasaran gerabah sebagian besar dijual melalui perantara pengepul seperti yang terdapat di tabel 1.21 tentang teknik pemasaran gerabah yang menunjukkan bahwa 32 responden atau 76% responden menggunakan teknik pemasaran dengan dijual ke pengepul. Pengepul dalam hal ini berperan mencari target pemasaran sedangkan perajin membuat jenis gerabah sesuai dengan permintaan pasar. Teknik pemasaran yang dilakukan perajin gerabah sesuai dengan pemaparan menurut (Kotler, 1997: 3) Strategi pemasaran adalah suatu proses manajerial dan proses sosial yang di dalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang diinginkan dan dibutuhkan dengan menciptakan, menawarkan dan mempertukar produk yang bernilai dengan pihak lain. Selain itu perajin membuat inovasi baru sesuai dengan anjuran Pemerintah Desa Gebangsari yaitu mengembangkan konsep wisata edukasi/eduwisata. Konsep eduwisata bertujuan untuk memperkenalkan kepada khalayak umum tentang industri gerabah di Desa Gebangsari. Perajin membuat inovasi baru sehingga strategi bertahan sesuai dengan pendekatan prosibilisme menurut (Agus Joko Pitoyo dan Muhammad Arif Fahrudin Alfana 2015 : 27) yaitu manusia sebagai penentu perubahan dengan menggunakan adaptasi tertentu.

Strategi bertahan industri gerabah di Desa Gebangsari yang kedua yaitu di bidang modal. Perajin mendapatkan modal dengan cara peminjaman modal diawal dari pengepul untuk memproduksi gerabah. Strategi ini dirasa efektif untuk keberlangsungan industri gerabah. Perajin akan mendapatkan penambahan modal dari pengepul untuk memperbanyak hasil produksi sedangkan pengepul akan mendapatkan gerabah untuk di distribusikan ke pasar.

Strategi bertahan industri gerabah di Desa Gebangsari yang ketiga yaitu bidang tenaga kerja. Proses pembuatan gerabah dalam tahap pembakaran membutuhkan banyak tenaga kerja, kegiatan ini dilakukan dibantu oleh perajin lain atau tetangga dekat. Kegiatan gotong royong ini dilakukan oleh setiap rumah perajin yang hendak melakukan proses

pembakaran. Tradisi ini dilakukan agar produksi gerabah di Desa Gebangsari tetap berjalan dan agar tetap menjaga eksistensi industri gerabah di Desa Gebangasri.

## PENUTUP

### Simpulan

1. Perajin industri gerabah di Desa Gebangsari 88% perempuan dengan rentang umur paling banyak 51-60 tahun. Tingkat pendidikan perajin 71% Sekolah Dasar. Asal ketrampilan turun temurun yang dikerjakan secara tradisional, dengan 60% perajin berpengalaman >30 tahun dan perajin menjadikan pekerjaan membuat gerabah sebagai pekerjaan tetap.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi Industri Gerabah di Desa Gebangsari antara lain bahan baku, bahan bakar, modal, tenaga kerja, pemasaran dan pendapatan. Bahan baku merupakan faktor yang paling berpengaruh dibandingkan faktor lain karena bahan baku berupa tanah liat mudah didapatkan dan letaknya di wilayah Desa Gebangsari.
3. Strategi bertahan yang dipakai oleh perajin industri gerabah di Desa Gebangsari yaitu
  - 1) Memanfaatkan jaringan pemasaran dengan perantara pengepul, mamapu memasarkan produk gerabah secara online, perajin membuat inovasi baru sesuai dengan anjuran Pemerintah Desa Gebangsari yaitu mengembangkan konsep wisata edukasi/eduwisata.
  - 2) Peminjaman modal produksi dari pengepul yang nantinya sistem pembayarannya saat gerabah dijual ke pengepul.
  - 3) Untuk memangkas biaya tenaga kerja dalam proses pembakaran gerabah dengan memanfaatkan jaringan sosial antar perajin

dan tetangga terdekat sehingga eksistensi industri gerabah di Desa Gebangasri tetap terjaga.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti memberikan saran yaitu pemerintah daerah ikut membantu dalam upaya pengembangan dan perlu adanya pelatihan atau sosialisasi tentang industri gerabah bagi perajin sehingga perajin akan semakin kreatif dan inovatif dalam memproduksi gerabah.

### DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2020). *Kecamatan Klirong*. Kabupaten Kebumen: Badan Pusat Statistik.

Dewanti Ida Susi. 2006. *Lbm Bagi Kelompok Perajin Gerabah Dusun Pengerjurang Klaten Sebagai Upaya Meningkatkan Kapabilitas Usaha*. Jurnal Inkonteks

Gustami, S. (1992). *Filosofi Seni Kriya Tradisional Indonesia*, Dalam Seni. Jurnal. Peraturan

Ibrahim Moh Anwar, 1976. *Pertumbuhan Industri Indonesia Sektoral*. Prisma.

Kotler, Philip dan G. Amstrong. 1997. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*, Jakarta; Erlangga.

Peraturan Menteri No. 7 Tahun (2016). *Tentang Industri*. 64/M-IND/PER/7/2016

Pitoyo, J., & Alfana,M. 2015. *Strategi Rumah Tangga Miskin Pedesaan Keluar Dari Kemiskinan: Kasus Tiga Desa Di Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Populasi.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA